

**PERBANDINGAN PERKEMBANGAN PERSONAL SOSIAL
ANAK USIA PRASEKOLAH BERDASARKAN POLA ASUH
ORANG TUA DALAM STIMULASI TUMBUH KEMBANG
DI TK ABA DADAPAN SIDOAGUNG GODEAN
SLEMAN YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Keperawatan Program Studi Ilmu Keperawatan
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun oleh :

**FITRI WULANSARI
NIM : 060201132**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2010**

**PERBANDINGAN PERKEMBANGAN PERSONAL SOSIAL
ANAK USIA PRASEKOLAH BERDASARKAN POLA ASUH
ORANG TUA DALAM STIMULASI TUMBUH KEMBANG
DI TK ABA DADAPAN SIDOAGUNG GODEAN
SLEMAN YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana
Keperawatan Program Studi Ilmu Keperawatan
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun oleh :

FITRI WULANSARI
NIM: 060201132



Telah Disetujui Oleh Pembimbing Pada Tanggal: ...11 Agustus 2010...

Pembimbing Skripsi

Ery Khusnal, MNS.

THE COMPARISON OF PERSONAL AND SOCIAL GROWTH OF PRESCHOOL CHILDREN BASED ON PARENTING PATTERN IN GROWTH STIMULATION IN TK ABA DADAPAN SIDOAGUNG GODEAN SLEMAN YOGYAKARTA 2010¹

Fitri Wulansari², Ery Khusnal³

ABSTRACT

Background to the study: Social and personal growth in early stage played an important role in their social relationship in the future and in the way they behave to others. There were several factors influencing personal and social growth of children. The role of parents was crucial in a child personal and social growth. By this role, children were expected to be a healthy and responsible social being.

Purpose of study: This study aimed at finding the difference of personal and social growth of preschool children based on parenting patterns in growth stimulation in TK ABA Dadapan Sidoagung Godean Sleman Yogyakarta.

Methodology: This study was a cross sectional study using non experiment design. The population of this study was preschool children in TK ABA Dadapan Sidoagung Godean Sleman Yogyakarta. This study used Probability Sampling with stratified random sampling technique. The number of the sample in this study was 39. The data were collected using questionnaires. The data were analyzed using the formulas of Kruskal-Wallis and Mann-Whitney.

Time of the study: This study was conducted from June 19 until July 17, 2010.

Result of the study: The result of Kruskal-Wallis Test showed that $\chi^2 = 16,156$ on df 2 with significance level (p) 0,000. Thus, the value of p was smaller than the value of (p<0,05). It can be concluded that there was a difference in the personal and social growth of preschool children based on parenting patterns.

Conclusion: Authoritative parenting pattern produced better personal and social growth of children than permissive and authoritarian parenting patterns.

Suggestion: Parents are suggested to give an authoritative parenting pattern to their children to help them grow optimally.

Key Words : Parenting Pattern, Personal and Social Growth
References : 18 books (1978-2010), 3 researches, 3 websites
Pages : i-xiv, 68 pages, 10 tables, 2 pictures, 11 appendices

¹ Title of Research

² Student of School of Nursing STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Lecturer of School of Nursing STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Anak sebagai generasi penerus bangsa merupakan salah satu bagian terpenting untuk mencapai kemakmuran suatu negara. Untuk itu anak-anak perlu diperhatikan dan dipantau dalam setiap tahap pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan anak dalam lingkungan yang sehat adalah penting untuk mencapai generasi yang sehat dan bangsa yang kuat. Kondisi kesehatan dan gizi anak di Indonesia masih memprihatinkan. Pada tahun 2005 jumlah anak 0-6 tahun adalah 27,6 juta anak atau sekitar 12,79% dari total penduduk Indonesia. Hanya 25% yang terakses program peningkatan kesehatan, gizi dan PAUD. Selain cakupan yang masih rendah, program yang diselenggarakan itu masih terfragmentasi sehingga tidak menyentuh kebutuhan tumbuh kembang anak secara holistik. Rendahnya cakupan dan kualitas penyelenggaraan program pengembangan anak usia dini mengakibatkan kondisi anak Indonesia masih memprihatinkan yang ditunjukkan dengan rendahnya derajat kesehatan, gizi dan pendidikan

(<http://cybermosque.com/pengetahuan.2009>, diperoleh tanggal 09 Maret 2010).

Setiap orang tua mengharapkan anaknya kelak tumbuh menjadi manusia yang cerdas, bahagia dan memiliki kepribadian yang baik. Namun, untuk mewujudkan harapan itu tidaklah mudah. Setiap anak akan melewati beberapa fase perkembangan dan pertumbuhan. Lima tahun pertama kehidupan anak merupakan masa emas kehidupan individu (*The Golden Years*). Pada masa-masa tersebut tumbuh kembang anak berlangsung begitu pesat, stimulasi atau respon tepat yang diberikan pada masa-masa puncak perkembangan memungkinkan anak mencapai prestasi perkembangan yang optimal. Berbagai hasil penelitian menyebutkan bahwa masa usia dini merupakan periode emas bagi perkembangan anak di mana 50% perkembangan kecerdasan terjadi pada usia 0-4 tahun, 30% berikutnya hingga usia 8 tahun. Periode emas ini sekaligus merupakan periode kritis bagi anak dimana perkembangan yang didapatkan pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga masa dewasanya (Kurniasih, 2009)

Mengingat jumlah balita di Indonesia sangat besar yaitu sekitar 10 persen dari seluruh populasi, maka sebagai calon generasi penerus bangsa, kualitas tumbuh kembang balita di Indonesia perlu mendapat perhatian serius yaitu mendapat gizi yang baik, stimulasi yang memadai serta terjangkau oleh pelayanan kesehatan berkualitas termasuk deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang. Selain hal-hal tersebut, berbagai faktor lingkungan yang dapat mengganggu tumbuh kembang anak juga perlu dieliminasi (Depkes RI, 2006, hlm 01).

Pentingnya optimalisasi dalam tumbuh kembang anak yaitu untuk mencapai aktualisasi diri menurut Maslow, dalam upaya untuk menjadi manusia yang baik secara fisik dan mental. Ini merupakan dorongan untuk melakukan apa saja yang sesuai baginya untuk mencapai kebahagiaan dan kepuasan. Banyak faktor penghambat maupun pendukung dalam mencapai aktualisasi diri. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam aktualisasi diri yaitu bagaimana proses seseorang dalam perkembangannya terutama pada masa kanak-kanak (Hurlock, 1978).

Pentingnya perkembangan anak untuk mencapai aktualisasi diri perlu mendapatkan perhatian khusus dari berbagai pihak terutama dari keluarga, lingkungan, masyarakat bahkan pemerintah untuk mencapai kemakmuran suatu bangsa, karena anak adalah generasi penerus bangsa dan sebagai salah satu penentu identitas bangsa di mata dunia.

Namun tampaknya periode emas pada anak masih banyak disia-siakan oleh sebagian masyarakat. Pada periode kritis anak memerlukan asupan yang cukup, baik dari aspek nutrisi, kesehatan dan pendidikan yang merupakan pilar utama dalam pengembangan anak usia dini, dimana ketiga aspek tersebut mempengaruhi kualitas anak di kemudian hari. Kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi dan kesehatan bagi anak lebih tinggi daripada kesadaran akan pentingnya pendidikan anak usia dini sebagai sarana stimulasi tumbuh kembang. Padahal penanganan masalah gizi dan kesehatan tidak cukup tanpa adanya pendidikan usia dini. Karena meskipun anak tumbuh sehat tetapi apabila perkembangannya tidak optimal maka akan menimbulkan masalah

intelektual maupun psikososial ketika dewasa kelak (Kurniasih, 2009).

Agar mencapai tumbuh kembang optimal, orang tua harus mengetahui tahap perkembangan anak sesuai usia anak agar mereka mampu memberikan stimulus yang tepat sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Untuk mencapai tumbuh kembang optimal, seorang anak harus mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan sesuai tahap usia mereka. Apabila terjadi kegagalan dalam tugas perkembangan maka akan menimbulkan tiga akibat serius. Pertama, anak merasa rendah diri yang menimbulkan rasa tidak bahagia dalam hidupnya. Kedua, anak dianggap tidak matang dan kekanak-kanakan sehingga terjadi ketidaksetujuan sosial yang disertai penolakan sosial. Ketiga, dapat menyulitkan tugas perkembangan selanjutnya (Hurlock, 1978).

Ada beberapa aspek perkembangan yang harus dicapai seorang anak dalam tahap perkembangannya yaitu perkembangan intelektual, perkembangan fisik, perkembangan sosial serta

perkembangan bahasa. Perkembangan intelektual sudah banyak diteliti oleh para ahli neurologi. Salah satu perkembangan anak usia dini yang kurang diperhatikan masyarakat tetapi berdampak pada kehidupan dewasa kelak yaitu perkembangan sosial anak terutama pada usia prasekolah.

Memasuki masa prasekolah, anak mulai menunjukkan keinginannya, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa ini, selain lingkungan di dalam rumah, maka lingkungan di luar rumah mulai diperkenalkan. Anak mulai senang bermain di luar rumah bersama teman-temannya. Bahkan banyak keluarga yang menghabiskan waktu bermain mereka di taman bermain anak. Di usia inilah perkembangan sosial perlu diperhatikan karena anak mulai secara dominan berinteraksi dengan lingkungan luar rumah.

Perkembangan sosial pada usia dini berperan penting dalam menentukan hubungan sosial anak di masa depan serta bagaimana mereka berperilaku dengan orang lain. Perkembangan sosial yaitu keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan diri

dengan orang lain pada umumnya dan pada kelompok sekitar pada khususnya (Hurlock, 1978).

Pola perilaku dan sikap yang dibentuk dari usia anak-anak cenderung menetap sampai mereka dewasa kelak. Anak yang mampu melakukan penyesuaian sosial pada masa prasekolah, mereka mempunyai kemungkinan lebih besar untuk dapat melakukan penyesuaian sosial. Selain itu, penyesuaian sosial yang dilakukan anak-anak meninggalkan ciri pada konsep diri mereka. Hal ini juga meningkatkan ketetapan pola penyesuaian sosial yang dilakukan (Hurlock, 1978).

Ada kaitan erat antara keterampilan sosial dengan masa bahagia di masa kanak-kanak. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, penerimaan lingkungan serta pengalaman-pengalaman positif lain selama melakukan aktivitas sosial merupakan modal dasar yang sangat penting untuk kehidupan di masa yang akan datang (Hasni, 2010)

Namun, apabila anak gagal melalui tahap perkembangan sosial

maka anak akan mengalami ketidakbahagiaan dan terbiasa untuk tidak menyukai dirinya sendiri sehingga dia akan tumbuh menjadi individu yang egosentris, introvert, tidak sosial, atau bahkan anti sosial. Akibat dari sifat tersebut anak akan sulit berinteraksi dengan lingkungan sosial dan masyarakat sehingga menimbulkan ketidakbahagiaan sehingga masa dewasanya sangat terganggu terutama masa depan anak (Hurlock, 1978). Kurangnya kesempatan dan motivasi untuk belajar sosial adalah salah satu hal yang menyebabkan gagalnya tahap perkembangan sosial pada anak. Hal tersebut mendorong lambatnya sifat egosentris berlangsung, yang merupakan ciri dari bayi yang mengakibatkan berkembangnya sifat introvert. Selain itu anak yang mengalami kegagalan dalam tahap perkembangan sosial cenderung memiliki sifat pemalu sehingga dapat menghambat proses sosialisasi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak. Faktor-faktor tersebut yaitu pola asuh orang tua, gender, status sosial ekonomi, dan lingkungan tempat tinggal. Pada masa awal kehidupan,

anak belajar dari orang-orang terdekat dengannya yaitu orang tua. Itulah sebabnya, selain mengajarkan anak bagaimana cara bergaul dengan tepat, orang tua juga dituntut untuk menjadi contoh yang baik bagi anaknya. Anak-anak usia balita yang senang meniru akan meniru apa saja yang dilakukan orang tuanya. Termasuk cara bergaul mereka dengan lingkungan (<http://www.helenhudspith.com>, diperoleh tanggal 09 Maret 2010).

Peran orang tua dalam perkembangan sosial anak sangat besar. Selain memberi anak kepercayaan dan kesempatan, orang tua juga diharapkan mampu memberikan hadiah ketika anak berperilaku positif dan memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan. Dengan begitu anak diharapkan mampu menjadi makhluk sosial yang sehat dan bertanggungjawab (Ayahbunda, 2006).

Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap dan ketrampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk

mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan (Hasni, 2010).

Untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak, orang tua seharusnya dapat melakukan stimulasi tumbuh kembang sesuai tahapan usia anak. Stimulasi tumbuh kembang anak dilakukan oleh orang-orang terdekat yaitu orang tua dan anggota keluarga lain. Peran orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan sosial anak melalui stimulasi, terkait dengan bagaimana orang tua berperilaku dalam mendidik anak mereka. Dalam mendidik anak, terdapat variasi atau tingkatan dalam gaya menjadi orang tua. Gaya tersebut lebih dilihat dari bagaimana perilaku orang tua dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak (Wong, 2008)..

Perilaku orang tua dalam tumbuh kembang anak lebih di maksudkan ke dalam bagaimana kontrol orang tua terhadap anak. Ada tiga variasi dalam gaya menjadi orang tua atau perilaku orang tua dalam mendidik anak. Pertama, orang tua yang dalam mengontrol perilaku dan sikap anak selalu menggunakan perintah dan perintah tersebut tidak boleh dibantah

yang disebut otoriter. Kedua, orang tua yang memiliki sedikit kontrol atau tidak sama sekali disebut dengan permisif. Ketiga, orang tua yang mengarahkan perilaku anak dengan menjelaskan dampak negatif dan positif dari setiap keputusan yang diambil. Mereka tidak memaksa tetapi mempertahankan kontrol yang kuat tanpa membatasi kebebasan anak. Perilaku orang tua seperti ini disebut dengan otoritatif (Wong, 2008).

Fenomena yang terjadi saat ini banyak orang tua yang pernah mendengar tentang stimulasi tumbuh kembang untuk perkembangan optimal anak tetapi mereka tidak mengetahui tahap-tahap perkembangan anak yang dilalui dan cara memberikan stimulasi yang tepat. Masyarakat hanya berfikir bahwa anak berkembang baik jika tidak sakit secara fisik dan masih mampu bermain dengan teman-temannya. Hal ini banyak terjadi pada masyarakat pedesaan dengan status ekonomi dan pendidikan rendah. Bahkan dari hasil wawancara dengan masyarakat dengan latar belakang pendidikan sarjana non kesehatan, mereka belum mengetahui cara memberi rangsangan yang tepat kepada anak mereka dengan usia balita.

Selain peran orang tua, masyarakat dan tenaga profesional merupakan unsur penting dalam optimalisasi perkembangan sosial anak. Kebijakan pemerintah dalam membantu mengoptimalkan tumbuh kembang anak yaitu dengan diadakannya Pendidikan Anak Usia Dini. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Kurniasih, 2009).

Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 28 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal yaitu taman kanak-kanak, raudatul athfal, atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan, jalur pendidikan non formal yaitu kelompok bermain, taman penitipan anak, dan

bentuk lain yang sederajat (Kurniasih, 2009).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di TK ABA Dadapan Sidoagung Godean didapatkan jumlah siswa seluruhnya mencapai 164 anak. Terdapat 60 siswa usia 48-60 bulan, dimana dari hasil observasi pada tanggal 20 April 2010 terdapat beberapa anak pada kelompok bermain yang kurang aktif dengan teman-temannya dan hanya duduk di dekat guru pendidik. Kemudian dari hasil wawancara dengan salah satu tenaga pengajar di peroleh informasi bahwa pada awal tahun ajaran baru, ada beberapa anak yang menangis dan ingin ditemani orang tuanya sampai akhir pelajaran. Namun karena kebijakan sekolah, orang tua hanya diberi waktu satu minggu untuk membantu adaptasi anak di sekolah. Apabila setelah batas waktu anak tetap menangis maka orang tua tetap harus meninggalkan anaknya tanpa ditemani sampai akhir pelajaran.

Begitu besar peran perkembangan sosial bagi kehidupan seorang anak di masa dewasanya kelak. Untuk itu, informasi tentang perkembangan sosial anak perlu kita

ketahui lebih dalam dengan melakukan penelitian agar anak mencapai perkembangan yang optimal. Penelitian tentang perkembangan sosial anak sudah banyak dilakukan para peneliti seperti yang telah dilakukan oleh Aji (2004), Fajarini (2009), Solihati (2009). Namun, penelitian yang terkait dengan perbandingan perkembangan personal sosial berdasarkan pola asuh orang tua dalam stimulasi tumbuh kembang anak usia prasekolah sejauh ini belum diketahui secara pasti. Tujuan dari penelitian ini untuk diketahuinya perbedaan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah berdasarkan pola asuh orang tua dalam stimulasi tumbuh kembang di TK ABA Dadapan Sidoagung Godean Sleman Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif komparatif* yaitu dengan cara membandingkan persamaan dan perbedaan sebagai fenomena untuk mencari faktor-faktor yang menimbulkan suatu peristiwa. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *non eksperimen* dengan jenis penelitian *cross sectional* yaitu

pengukuran data untuk variabel bebas dan variabel terikat hanya dilakukan dalam satu kali atau pada satu saat (Notoatmodjo, 2002).

Populasi pada penelitian ini adalah anak usia prasekolah dari TK ABA Dadapan Sidoagung Godean Sleman Yogyakarta yang berjumlah 95 anak yang telah memenuhi kriteria inklusi. Dalam penelitian ini menggunakan *Non Probability Sampling* dengan teknik *Purposive Sampling* yaitu pengambilan sampel didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri (Notoatmodjo, 2002). Sehingga, jumlah sampel pada penelitian ini adalah 39 pasang orang tua dan anak.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen dalam bentuk kuesioner tentang pola asuh orang tua yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya oleh Solihati (2009) dalam penelitiannya yang berjudul hubungan pola asuh ibu dengan tingkat perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di TK ABA Wirobrajan Yogyakarta. Selain itu juga menggunakan instrumen Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) dari

Dinas Kesehatan. Analisa data yang digunakan uji statistik non parametrik yaitu analisa data *Varians Satu Jalan Kruskal-Willis* yang kemudian dilakukan analisis *Post Hoc* dengan menggunakan Uji Mann-Whitney dengan nilai signifikansi $<0,005$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Orang Tua di TK ABA Dadapan Sidoagung Godean Kabupaten Sleman 2010

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase
1.	PT	16	41,03%
2.	SMA	23	58,97%
Jumlah		31	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang paling banyak berpendidikan SMA yaitu 23 orang (58,97%).

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Orang Tua di TK ABA Dadapan Sidoagung Godean Kabupaten Sleman 2010

No	Usia	Frekuensi	Presentase
1.	<30 tahun	15	38,46%
2.	30-40 tahun	22	56,41%
3.	>40 tahun	2	5,13%
Jumlah		39	100%

Tabel 4.6. menunjukkan bahwa responden yang paling banyak berusia 30-40 tahun yaitu 22 orang (56,41%). Dan responden paling sedikit adalah responden yang berusia lebih dari 40 tahun yaitu 2 orang (5,13%).

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak di TK ABA Dadapan Sidoagung Godean Kabupaten Sleman 2010

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
1.	Laki-Laki	18	46,15%
2.	Perempuan	21	53,85%
Jumlah		39	100%

Tabel 4.3. menunjukkan bahwa responden berdasarkan jenis kelamin anak paling banyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 21 orang (53,85%) dan laki-laki sebanyak 18 orang (46,15%).

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan Usia Anak di TK ABA Dadapan Sidoagung Godean Kabupaten Sleman 2010

No	Usia	Frekuensi	Presentase
1.	<48 Bulan	3	7,69%
2.	48-60 Bulan	11	28,21%
3.	>60 Bulan	25	64,10%
Jumlah		39	100%

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden paling banyak berusia >60 bulan yaitu sebanyak 25 orang (64,10%) dan responden paling sedikit berusia <48 bulan yaitu sebanyak 3 orang (7,69%).

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua di TK ABA Dadapan Sidoagung Godean Kabupaten Sleman 2010

No	Usia	Frekuensi	Presentase
1.	Otoriter	13	33,33%
2.	Permisif	13	33,33%
3.	Otoritatif	13	33,33%
Jumlah		39	100%

Tabel 4.5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga pola asuh orang tua mempunyai frekuensi yang sama yaitu otoriter 13 orang (33,33%), permisif 13 orang (33,33%), otoritatif 13 orang (33,33%).

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Perkembangan Personal Sosial Anak di TK ABA Dadapan Sidoagung Godean Kabupaten Sleman 2010

No	Usia	Frekuensi	Presentase
1.	Sesuai	15	38,46%
2.	Meragukan	18	46,15%
3.	Menyimpang	6	15,39%
Jumlah		39	100%

Tabel 4.6. menunjukkan bahwa anak yang memiliki perkembangan personal sosial meragukan sebanyak 18 orang (46,15%) dan anak yang memiliki perkembangan personal sosial menyimpang sebanyak 6 orang (15,39%).

Tabel 4.7. Tabulasi Silang Perbandingan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua Dalam Stimulasi Tumbuh Kembang Di TK ABA Dadapan Sidoagung Godean Sleman Yogyakarta 2010

No	Perkembangan anak	Sesuai		Meragukan		Menyimpang		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1.	Otoriter	2	15,39	9	69,23	2	15,39	13	100
2.	Permisiv	2	15,39	7	53,85	4	30,77	13	100
3.	Otoritatif	11	84,62	2	15,39	0	0	13	100

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil uji Kruskal-Wallis Test didapatkan nilai χ^2 sebesar 16,156 pada df 2 dengan taraf signifikansi (p) 0,000 sehingga dapat dinyatakan ada perbedaan perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah

berdasarkan pola asuh orang tua dalam stimulasi tumbuh kembang di TK ABA Dadapan Sidoagung Godean Sleman Yogyakarta.

Saran

Bagi Orang tua agar dapat menambah pengetahuan tentang pola asuh orang tua sehingga dapat memilih pola asuh otoritatif dalam membantu stimulasi tumbuh kembang anak khususnya dalam perkembangan personal sosial anak usia prasekolah sehingga anak dapat tumbuh secara optimal.

Bagi tenaga pendidik agar dapat memberikan informasi tentang perbandingan perkembangan personal sosial anak berdasarkan pola asuh orang tua dalam stimulasi tumbuh kembang kepada orang tua yang mempunyai anak usia prasekolah dengan melakukan penyuluhan pada pertemuan wali murid.

Bagi peneliti selanjutnya agar melanjutkan penelitian dengan menggunakan teknik wawancara langsung dan melakukan survei untuk melihat secara langsung pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Selain itu, diharapkan penelitian selanjutnya dapat meneliti tentang

dampak jangka panjang pola asuh yang diterapkan pada masa prasekolah terhadap perkembangan personal sosial pada saat remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, S. 2004. *Hubungan Pola Asuh yang Bekerja di Luar Rumah dengan Tingkat Perkembangan Personal Sosial Anak Usia 4 – 6 Tahun di TK ABA Suronatan Yogyakarta*. FK UMY : Skripsi Tidak Dipublikasikan
- Amaliyah, S. 2010. *Psikologi Perkembangan*. <http://www.scribd.com/anonymous-personal-psikologi/2010>, diperoleh tanggal 10 April 2010
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rienka Cipta
- Ayahbunda, T.,R. 2006. *Dari a sampai z Perkembangan Anak Buku Pegangan Untuk Pasangan Muda*. Jakarta : Gaya Favorit Press
- Dahlan, S.,M. 2009. *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Depkes. R.I. 2006. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Depkes R. I.
- Fajarini, E. 2009. *Hubungan Stimulasi Tumbuh Kembang dengan Perkembangan Psikomotor, Bahasa, dan Sosial Anak Balita di Tempat Penitipan Anak Beringharjo Yogyakarta*. FK UMY : Skripsi Tidak Dipublikasikan
- Hasan, M. 2010. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Diva Press
- Hurlock, B.,E. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga.
- , 2004. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Kurniasih, I. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Edukasia
- Lia. 2010. Pola Asuh. <http://www.sd-binatalenta.com/psikologi.php>, diperoleh tanggal 05 Agustus 2010
- Machfoedz, I. 2008. *Statistik Nonparametrik (BIO STATISTIKA)*. Yogyakarta : Fitramaya
- Notoatmodjo, S. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam. 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Rosmini. 2009. *Kesehatan Anak Indonesia*. <http://cybermosque.com/pengetahuan>, diperoleh tanggal 09 Maret 2010
- Santrock, J.,W. 2002. *Life – Span Development Jilid 1*. Jakarta : Erlangga
- , 2007. *Child Development*. America : Mc. Graw Hill

Solihati. I. 2009. *Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Tingkat Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah di TK ABA Wirobrajan Yogyakarta*. PSIK Stikes 'Aisyiyah : Skripsi Tidak Dipublikasikan

Sugiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta

-----, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Tombong, G.,I. 2006. *Smart Parenting*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo

Wong, D.,L. 2008. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Jilid VI Volume 1*. Jakarta : EGC

Yusuf, S. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Remaja Rosdakarya



STIKES Aisyiyah
YOGYAKARTA